



ANALISIS MUATAN NILAI NASIONALISME DALAM FILM SERANGAN FAJAR KARYA ARIFIN C. NOER

Arif Rizki Rahmadhani¹, Tjipto Sumadi², Fauzi Abdillah^{3*}

^{1,2,3} Universitas Negeri Jakarta, Jakarta Timur, DKI Jakarta, 13220, Indonesia

*abdillah@unj.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai nasionalisme yang terdapat dalam film *Serangan Fajar* karya Arifin C. Noer dan mengetahui penggambaran nilai-nilai nasionalisme dalam film *Serangan Fajar* karya Arifin C. Noer. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dari film *Serangan Fajar* dan wawancara informan untuk melengkapinya. Wawancara dilakukan dengan dua orang informan yaitu, mahasiswa Pendidikan Teknik Bangunan Universitas Negeri Jakarta dan mahasiswa Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Indonesia. Alasan memilih informan tersebut karena telah menonton film *Serangan Fajar* dan bersedia untuk diwawancarai, dan 1 (satu) orang *key informan* yaitu Praktisi Pengajar di Akademi Film Yogyakarta (AFY), serta melakukan proses konfirmasi kepada seorang ahli yaitu dosen Pendidikan Sejarah UNJ. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa muatan nilai-nilai nasionalisme dalam film *Serangan Fajar* yaitu (1) cinta tanah air dan bangsa, (2) rela berkorban, (3) berjuang demi bangsa dan negara, (4) persatuan dan kesatuan, (5) bangga dengan bangsa, (6) mementingkan & mempertahankan tanah air. Nilai-nilai nasionalisme dalam film *Serangan Fajar* digambarkan melalui adanya adegan, dialog, sikap dan pemikiran tokoh, serta gambaran peristiwa yang terjadi dalam film tersebut.

Kata Kunci: *Nasionalisme, Film Serangan Fajar, Sikap*

ABSTRACT

This study aims to determine the values of nationalism in Arifin C. Noer's Serangan Fajar film and to find out the nationalism values depicted in Arifin C. Noer's Serangan Fajar film, Arifin C. Noer's Serangan Fajar film. The research approach used in this research is qualitative using a descriptive method. Collecting data in this study using documentation techniques from the film Serangan Fajar, interviewing informants to complete it. Interviews were conducted with 2 (two) informants, namely, students of Building Engineering Education, State University of Jakarta and students of Sociology Education, Universitas Pendidikan Indonesia. The reason for choosing the informant was because he had watched the film Serangan Fajar and was willing to be interviewed, and 1 (one) key informant, namely a Teaching Practitioner at the Akademi Film Yogyakarta (AFY), and carried out the confirmation process to an expert, namely a lecturer in History Education UNJ. This study found that the content of the values of nationalism in

the film Serangan Fajar, namely (1) love for the homeland and nation, (2) willing to sacrifice, (3) fight for the nation and state, (4) unity and integrity, (5) proud with the nation, (6) prioritize & defend the homeland. The values of nationalism implemented in the film Serangan Fajar are explained through the presence of scenes, dialogues, attitudes and thoughts of the characters, and descriptions of events that occur in the film.

Keywords: : Nationalism, Fajar Attack Film, Attitude

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah bangsa yang besar memiliki segala macam budaya, bahasa, suku, agama, adat istiadat, dan nilai-nilai terdapat di dalamnya. Sebuah nilai tersebut adalah nilai yang sangat penting bagi bangsa Indonesia yaitu, nasionalisme. Paham nasionalisme di Indonesia diterapkan untuk mencintai tanah air dan negara. Penerapan nasionalisme di negara Indonesia adalah untuk modal pembangunan sebuah bangsa agar para warga negaranya cinta, taat, dan rela berkorban demi negara. Nasionalisme sudah ada di Indonesia mulai dari abad ke-19 yang saat itu nasionalisme bermakna sebagai perjuangan yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia untuk mengusir dan melawan penjajah (Wulandari, 2018). Seiring dengan bergesernya waktu hingga saat ini arti penting nasionalisme pun berubah. Dewasa ini nasionalisme kian menjadi hal yang utama untuk diterapkan, karena adanya tantangan yang begitu besar datang dari luar sehingga mengancam nasionalisme. Ancaman yang datang dari luar dan dapat mengancam sikap nasionalisme bangsa tersebut adalah globalisasi.

Globalisasi merupakan sebuah fenomena yang dialami masyarakat global yang terus melaju pesat hingga saat ini. Awal mula kemajuan globalisasi ditandai dengan adanya kemajuan dibidang tertentu khususnya IPTEK, sehingga berpengaruh kepada sektor lainnya pada bangsa Indonesia (Agustin, 2011). Globalisasi merupakan tantangan terbesar yang tidak dapat dihindari oleh bangsa Indonesia. Dampak yang ditimbulkan dari pesatnya arus globalisasi adalah mulai lunturnya semangat nasionalisme khususnya di kalangan remaja, hal ini menjadi salah satu masalah yang dihadapi bangsa Indonesia sebagai bangsa yang besar (Hendrastomo, 2007). Hal ini memberikan efek kepada generasi muda yang banyak mengabaikan nilai-nilai luhur bangsa (Affan, M. H., & Maksun, 2016).

Akhir-akhir ini para remaja yang disebut generasi muda cenderung meniru dan menerapkan budaya asing, serta mereka mengabaikan identitas asli bangsa Indonesia. Negara yang besar seperti Indonesia tentu memiliki banyak ancaman terhadap sikap nasionalisme baik dari luar maupun dalam. Ancaman dari luar yaitu globalisasi dan ancaman dari dalam yaitu adanya beberapa kasus-kasus seperti pelanggaran HAM tentang KBB atau Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan sebanyak 2.453 kasus yang terdiri dari 1.420 kasus pelanggaran KBB (Komnas HAM, 2020). Kasus ancaman terorisme yang terjadi di Papua tepatnya di Kabupaten Nduga, yang dilakukan oleh KKB (Kelompok Kriminal

Bersenjata) (Santoso, B., & Sari, 2021). Ada pula survei yang dilakukan oleh LSI terkait nasionalisme memperlihatkan bahwa dari tahun 2005-2018 jumlah masyarakat yang pro dengan Pancasila semakin menurun 10%, pada kalangan generasi muda yang pro dengan Pancasila juga menurun. Sebanyak 33,6% masyarakat Indonesia yang tidak mementingkan nasionalisme (Setyowati, 2019).

Pada era globalisasi penanaman karakter nasionalisme pada generasi muda dalam prosesnya tidak bisa dilakukan dengan instan, tetapi perlu adanya suatu pembiasaan yang dilakukan untuk menanamkan dan membentuk karakter tersebut, sehingga menjadi hal yang sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme sejak usia dini dalam membentuk karakter setiap warga negara khususnya di sekolah. Penanaman karakter atau sikap nasionalisme perlu dilakukan agar para peserta didik mempunyai sikap dan karakter yang cinta kepada negara dan juga rela berkorban demi bangsa. Penumbuhan sikap nasionalisme bisa dilakukan di sekolah dengan cara mengikuti kegiatan upacara bendera, melalui mata pelajaran PPKn, memperingati hari besar nasional, dan kegiatan ekstrakurikuler (Bakar, K. A., Noor, I. H., 2018).

Mata pelajaran PPKn memerlukan adanya media pembelajaran yang cukup efisien agar proses penanaman dan juga transfer nilai sikap nasionalisme dapat tertanamkan salah satunya melalui film. Film bisa menjadi salah satu media yang digunakan untuk mengedukasi masyarakat Indonesia khususnya di kalangan remaja dan pelajar. Karena masih rendahnya minat baca di Indonesia menggunakan media film dapat dilakukan karena kebanyakan masyarakat hobi menonton, oleh karena itu perlu dilakukan sebuah upaya salah satunya dengan mengedukasi generasi pemuda dengan film yang dibuat oleh bangsa sendiri yang kaya akan nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme agar tidak mudah luntur rasa cinta tanah air. Seperti halnya pada siaran televisi, tujuan khalayak menonton sebuah film adalah ingin memperoleh hiburan. Pada film bisa juga terkandung terkandung fungsi edukatif, informatif, serta persuasif. Hal tersebut sesuai dengan tujuan perfilman nasional dari tahun 1979, selain untuk media yang menghibur, film juga dapat dipergunakan untuk sarana edukasi untuk membina kalangan muda dalam rangka *nation and character building* (Hidayat, R. O., & Prasetyo, 2015).

Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai nasionalisme dalam film *Serangan Fajar*. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui nilai-nilai nasionalisme yang terdapat dalam film *Serangan Fajar* karya Arifin C. Noer dan mengetahui penggambaran nilai-nilai

nasionalisme dalam film *Serangan Fajar* karya Arifin C. Noer film *Serangan Fajar* karya Arifin C. Noer.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dari film *Serangan Fajar*, wawancara informan untuk melengkapinya. Teknik analisis data menggunakan analisis isi. Wawancara dilakukan dengan 2 (dua) orang informan yaitu, mahasiswa Pendidikan Teknik Bangunan Universitas Negeri Jakarta dan mahasiswa Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Indonesia. Alasan memilih informan tersebut karena telah menonton film *Serangan Fajar* dan bersedia untuk diwawancarai, dan 1 (satu) orang *key informan* yaitu Praktisi Pengajar di Akademi Film Yogyakarta (AFY), serta melakukan proses konfirmasi kepada seorang ahli yaitu dosen Pendidikan Sejarah UNJ.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dari film *Serangan Fajar*, maka peneliti mendapatkan temuan-temuan dan hasil muatan nilai nasionalisme dalam film *Serangan Fajar* baik dari gambar, dialog, dan adegan sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Temuan Nilai-Nilai Nasionalisme

No.	Nilai-nilai nasionalisme	Menit/Jam
1	Cinta tanah air dan bangsa	Menit ke 7.56
2	Rela berkorban	Jam ke 1.27.11
3	Berjuang demi bangsa dan negara	Jam ke 2.33.44
4	Persatuan dan kesatuan	Menit ke 48.40
5	Bangga dengan bangsa	Jam ke 2.15.00
6	Mementingkan dan mempertahankan tanah air	Jam ke 1.47.03

Adegan yang merepresentasikan nilai-nilai nasionalisme tersebut secara eksplisit dan implisit tersebar pada film dengan berbagai bentuk. Sebagian besar berupa ungkapan verbal, penggambaran sinematografi, ekspresi, dan alunan suara musik di latarnya.



Gambar 1. Sultan Hamengkubuwono IX dengan keluarganya di menit ke 7.56 - 8.15

Dalam potongan gambar tersebut menggambarkan nilai nasionalisme yaitu dari dialog Sultan Hamengkubuwono IX dengan keluarganya "Kita semua wajib membela dan mempertahankan Republik yang baru lahir ini. Keluarga besar kita sekarang bernama Indonesia".



Gambar 2. Soeharto dengan prajuritnya di menit ke 48.40 – 49.50

Muatan nilai nasionalisme selanjutnya yaitu terlihat dari potongan gambar di atas yang merupakan adegan adanya dialog Soeharto dengan prajuritnya untuk melakukan penyerangan kepada Jepang.

Soeharto : *"Kita harus berhasil melucuti Jepang dan melucuti senjata-senjataanya di Kidobutai, tapi kita harus cerdas karena yang kita hadapi pasukan istimewa Jepang lengkap dengan persenjataannya yang kuat satu batalyon. Saya harap rakyat dan pemuda Jogja juga bergerak semua. Bersama-sama masyarakat dan seluruh pemuda Jogja kita akan bikin Jepang-Jepang itu hancur keyakinannya"*.



Gambar 3. Sultan Hamengkubuwono IX membaca surat dari Danur yang izin untuk berjuang di jam ke 1.27.11 – 1.28.00

Muatan nilai nasionalisme selanjutnya yaitu terlihat dari potongan gambar di atas yang sedang membaca surat dari Danur.

Isi surat dari Danur : *“Sementara di seluruh pelosok tanah air semua orang bangkit berjuang untuk itu. Sementara di luar banyak pergolakan dan peristiwa terjadi sejak peristiwa bendera dan pertempuran kota Baru. Maka anda putuskan tidak pulang dulu untuk sementara. Mudah-mudahan pengembaraan dalam perjuangan bangsa akan memberikan jawaban yang anda butuhkan”*.



Gambar 4. Temon dan Diva di jam ke 1.47.03 – 1.49.30

Muatan nilai nasionalisme berikutnya yaitu terlihat dari potongan gambar di atas yang merupakan adegan adanya dialog Temon dan Diva.

Temon : *Ko pak lek bawa bedil?*

Diva : *“Dengan bedil paklek tidak maksud membunuh, tapi menyelamatkan. Menyelamatkan kita semua”*.

Diva : *“Nanti Temon akan ngerti, kenapa kita memaksa memukul, membunuh, berkelahi, berperang. Kita tidak boleh saling membenci, kita harus saling mencintai. Kita harus saling menjaga. Seperti ibu kita, tanah air kita agung sekali. Pujalah, cintailah. Seperti rumah kita tanah air kita indah sekali. Jagalah, pertahankanlah”*.



Gambar 5. Dialog Soeharto kepada para prajurit Indonesia di jam ke 2.15.00 - 2.16.35

Muatan nilai nasionalisme berikutnya yaitu terlihat dari potongan gambar di atas yang merupakan adegan adanya dialog Soeharto dengan para prajurit-prajurit Indonesia untuk menyerbu markas Belanda.

Soeharto : *"Kita harus menggedor dunia internasional, kita harus berseru lantang bahwa kita ada sebagai bangsa yang merdeka. Karena itu kita harus menghancurkan pangkalan-pangkalan militer Belanda membom mereka. Jadi secara politik rencana operasi ini mempunyai arti yang sangat penting sekali sebab sambil menampar Belanda yang telah mengkhianati perjanjian. Sekaligus kita menegaskan proklamasi serta eksistensi kita sebagai satu bangsa yang merdeka. Fajar esok hari semoga menjadi fajar kita, fajar Indonesia. Saudara-saudara Indonesia bangga memiliki putra-putra yang berani seperti saudara-saudara. Keyakinan saudara-saudara atas sikap sukarela akan kemerdekaan dan masa depan Indonesia sungguh mengharukan dan seolah menyulap kekuatan senjata kita yang tidak seberapa menjadi berlipat ganda daya hantamnya. Sekali lagi terima kasih saudara-saudara. Sasaran pengeboman kita adalah markas Belanda, Salatiga, dan Semarang. Pesawat-pesawat kita dan senjata-senjata kita memang masih sangat terbatas, tapi semangat kita tidak akan ada yang mampu membatasi. Selamat berjuang"*.



Gambar 6. Pengeboman markas Belanda di jam ke 2.33.44 - 2.33.45

Muatan nilai nasionalisme berikutnya yaitu terlihat dari potongan gambar di atas yang merupakan adegan pengeboman markas Belanda yang berada di Salatiga, Ambarawa, dan Semarang yang dilakukan oleh prajurit-prajurit Indonesia. Pengeboman tersebut dilakukan pada tanggal 29 Juli 1947 yang diperingati sebagai hari jadi komando operasi TNI AU.

1) Cinta tanah air dan bangsa

Muatan nilai nasionalisme yang pertama tergambar dari dialog Sri Sultan Hamengkubuwono IX dengan keluarganya pada menit 7.56 - 8.15. Adegan tersebut disampaikan secara verbal melalui ucapan yang dilontarkan Sultan Hamengkubuwono IX. Dalam dialog tersebut semua rakyat diminta wajib untuk membela dan mempertahankan tanah air dengan semaksimal mungkin. Dialog tersebut memiliki keterkaitan dengan adanya proyek bersama yang dilakukan bangsa Indonesia untuk masa depan berupa misi kebangsaan Indonesia yaitu kemerdekaan dan memerlukan pengorbanan (Anderson, 2010). Mencapai sebuah proyek tersebut diperlukan adanya sebuah sikap untuk membela dan mempertahankan negara atau tanah air agar tanah air Indonesia tetap utuh dan kuat.

Kohn mengemukakan bahwa “kesetiaan yang tinggi dan besar setiap individu atau warga negara haruslah setia yang tinggi kepada negara dan bangsa” Kohn (Aman, 2009). Adegan dan dialog diatas juga memiliki relevansi dengan film sebagai media pembelajaran. Terdapat proses identifikasi dan introyeksi jika adegan tersebut ditonton. Penonton mendapatkan pengalaman baru dan juga menerima ataupun menolak karakter dari adegan dan dialog Sultan Hamengkubuwono IX Kurlansky, Ortman, Del Buono. Jadi pada dialog dan adegan tersebut terdapat proses pembelajaran yang terjadi. Ada penelitian terdahulu tentang tiga nilai nasionalisme dalam film Di Balik 98 yakni ada lagu Bagimu Negeri yang mempunyai makna sikap rela berkorban bagi negara dan bangsa, ke dua bendera merah putih, dan yang terakhir lambang Burung Garuda yang merupakan nilai atas sikap bangga menjadi warga negara Indonesia (Wulandari, 2018). Jadi makna dari adanya adegan Sri Sultan Hamengkubuwono IX dengan keluarganya pada menit ke 7.56 mencerminkan nilai nasionalisme bangsa Indonesia yaitu membela dan mempertahankan negara tercinta dari apapun yang mengancam kemaslahatan umat. Nilai tersebut merupakan wujud dari cinta tanah air dan bangsa. Jika individu memiliki rasa cinta tanah air dan bangsa maka akan melakukan segala hal contohnya membela dan mempertahankan

bangsa dan negara tercinta. Oleh sebab itu adegan tersebut merupakan nilai nasionalisme.

2) Relia berkorban

Muatan nilai nasionalisme berikutnya pada jam ke 1.27.11 – 1.28.00. Sri Sultan Hamengkubuwono IX yang sedang membaca surat dari Danur. Isi surat dari Danur memperlihatkan adanya nilai nasionalisme dapat dilihat dari kalimat yang menyatakan “Mudah-mudahan pengembaraan dalam perjuangan bangsa akan memberikan jawaban yang anda butuhkan” Danur yang sedang berjuang demi bangsa Indonesia merupakan bentuk sikap nasionalisme dalam aspek rela berkorban, mempertahankan, membela, menjaga, dan berjuang demi tanah air tercinta. Nilai yang ditunjukkan itu merupakan suatu sikap untuk bersedia berkorban materi, pikiran, waktu, dan tenaga serta mengorbankan nyawanya sendiri untuk kepentingan bangsa Indonesia (Trianto, F. K., & Sari, 2019).

Hal tersebut juga memiliki kaitannya dengan teori dari Kohn mengenai nasionalisme mengemukakan bahwa “setiap individu atau warga negara haruslah setia yang tinggi kepada negara dan bangsa” Kohn (Aman, 2009). Wujud dari kesetiaan tersebut dijelaskan dalam film ini melalui isi surat dari Danur yang rela ikut terjun langsung ke medan perang untuk melakukan perjuangan demi bangsa Indonesia. Hal tersebut dilakukan Danur yang anak seorang bangsawan karena mempunyai rasa kesetiaan yang tinggi kepada bangsa dan negara Indonesia. Danur memiliki sikap rela berkorban waktu, tenaga, pikiran dan juga fisik demi Ibu Pertiwi karena Indonesia merupakan tanah airnya yang harus dipertahankan dan dijaga. Anderson menjelaskan bahwa “pengorbanan haruslah dilakukan agar tercapainya nasionalisme” (Anderson, 2010).

Penelitian tentang nilai-nilai nasionalisme dalam film Garuda Di Dadaku dan relevansinya terhadap perkembangan anak usia 9-12 tahun menghasilkan bahwa adanya nilai-nilai nasionalisme itu antara lain rasa cinta tanah air yang secara sadar, bangga menjadi bangsa Indonesia, mempunyai rasa solidaritas dan kesatuan dan persatuan (Prasetya, 2014). Jadi dalam adegan pembacaan surat dari Danur yang sedang turun ke medan perang untuk Ibu Pertiwi mencerminkan adanya sebuah nilai nasionalisme rela berkorban, mempertahankan, membela, menjaga, dan berjuang demi tanah air dan bangsa tercinta agar tetap utuh.

Berjuang demi bangsa dan negara

Muatan nilai nasionalisme yang selanjutnya nampak jelas pada jam ke jam 2.33.44 - 2.33.45. Adegan pengeboman markas Belanda yang berada di Salatiga dan Ambarawa yang dilakukan oleh prajurit-prajurit Indonesia. Pengeboman tersebut dilakukan pada tanggal 29 Juli 1947 yang diperingati sebagai hari jadi komando operasi TNI AU. Kohn mengemukakan bahwa "setiap individu atau warga negara haruslah setia yang tinggi kepada negara dan bangsa" Kohn (Aman, 2009). Jadi faktor penting nasionalisme harus memiliki kesetiaan kepada negara dan bangsa. Wujud dari kesetiaan tersebut dijelaskan dalam film ini melalui adegan penyerangan ke markas Belanda dengan memakai bom.

Hal itu menunjukkan adanya nilai perjuangan demi bangsa Indonesia. Pengeboman dilakukan prajurit karena mempunyai rasa kesetiaan yang tinggi kepada bangsa dan negara Indonesia. Para prajurit memiliki sikap rela berjuang dan berkorban waktu, tenaga, pikiran dan juga fisik demi Ibu Pertiwi karena Indonesia merupakan tanah airnya yang harus dipertahankan dan dijaga. Anderson menjelaskan bahwa "pengorbanan haruslah dilakukan agar tercapainya nasionalisme" (Anderson, 2010). Pengorbanan dilakukan dengan adanya pengeboman ke markas Belanda. Proses pembelajaran sosial dijelaskan melalui prajurit yang sedang ikut berjuang dengan membom markas Belanda. Kurlansky, Ortman, Del Buono mengungkapkan "adanya proyeksi, identifikasi dan introyeksi dalam pembelajaran sosial". Adegan jika tersebut ditonton, penonton mendapatkan pengalaman baru dan juga menerima atau bisa menolak karakter dari para Prajurit Indonesia yang berjuang demi bangsa Indonesia. Jadi pada adegan tersebut terdapat sebuah proses pembelajaran sosial yang terjadi.

Ada penelitian terdahulu tentang nilai-nilai nasionalisme dalam film Garuda Di Dadaku dan relevansinya terhadap perkembangan anak usia 9-12 tahun menghasilkan bahwa adanya nilai-nilai nasionalisme itu antara lain rasa cinta tanah air yang secara sadar, bangga menjadi bangsa Indonesia, mempunyai rasa solidaritas dan kesatuan dan persatuan (Prasetya, 2014). Jadi adegan pengeboman memiliki makna yang besar yaitu para prajurit Indonesia yang selalu siap kapanpun di manapun untuk mempertahankan, menjaga, berjuang, rela berkorban dan rela melakukan apapun demi bangsa Indonesia agar bisa terbebas dari belenggu penjajah serta merdeka. Mempertahankan, menjaga, berjuang, rela berkorban dan rela melakukan apapun demi bangsa Indonesia merupakan sebuah indikator dari nilai nasionalisme.

Persatuan dan kesatuan

Muatan nilai nasionalisme kemudian pada menit 48.40 – 49.50. Dialog Soeharto dengan prajuritnya untuk melakukan penyerangan kepada Jepang tersampaikan secara verbal dengan jelas. Dialog tersebut merupakan salah satu bentuk muatan nilai nasionalisme yang diucapkan oleh Soeharto kepada prajuritnya, dari kata-kata “Bersama-sama masyarakat dan seluruh pemuda Jogja kita akan bikin Jepang-Jepang itu hancur keyakinannya” dari ucapan tersebut terselip makna adanya nilai nasionalisme yakni setiap warga negara haruslah bersatu padu demi bangsa Indonesia untuk dapat melawan musuh. Hal tersebut juga berkaitan dengan teori dari Kohn Aman (2009), yang mengemukakan bahwa “setiap individu atau warga negara haruslah setia yang tinggi kepada negara dan bangsa”. Wujud dari kesetiaan tersebut dijelaskan dalam film ini melalui dialog dari Soeharto yang menyerukan untuk bersatu ikut terjun langsung ke medan perang melakukan perjuangan demi bangsa Indonesia. Hal tersebut dilakukan prajurit karena mempunyai rasa kesetiaan yang tinggi kepada bangsa dan negara Indonesia. Anderson menjelaskan bahwa “pengorbanan haruslah dilakukan agar tercapainya nasionalisme” (Anderson, 2010). Pengorbanan dapat tercapai dengan maksimal jika bangsa Indonesia memiliki rasa persatuan yang besar.

Adegan dan dialog Soeharto di atas dapat dikatakan adanya kultus individu, dilihat dari adegan Soeharto lebih sering dimunculkan. Film ini dapat dikatakan sebagai sebuah film selain mengajarkan nasionalisme, tetapi nasionalisme yang ditampilkan di sini ala Orde Baru yang banyak menceritakan terpusat pada figur Soeharto, karena film ini dibuat di tahun 1982 saat Soeharto menjadi Presiden Indonesia. Figur yang lain hanya menjadi tambahan saja, bahkan dalam film Serangan Fajar sosok Adi Sucipto tidak terlalu ditampilkan. Hanya muncul satu adegan saja, padahal peran AURI sangat penting dalam film Serangan Fajar.

Proses pembelajaran sosial dijelaskan melalui ucapan dari Soeharto kepada prajurit Indonesia yang akan ikut terjun berjuang. Kurlansky, Ortman, Del Buono mengungkapkan “adanya proyeksi, identifikasi dan introyeksi dalam pembelajaran sosial”. Adegan tersebut jika ditonton, penonton mendapatkan pengalaman baru dan juga menerima atau bisa menolak karakter dari sikap Soeharto yang menyerukan persatuan untuk berjuang demi bangsa Indonesia. Jadi pada adegan tersebut terdapat sebuah proses pembelajaran sosial yang terjadi. Jadi makna dari dialog di atas adanya nilai persatuan dan kesatuan karena dengan bersatu padu

akan mudah mengusir penjajah. Bersatu padu dan mengutamakan persatuan dan kesatuan merupakan bentuk dari sikap nasionalisme.

Bangga dengan bangsa

Muatan nilai nasionalisme yang selanjutnya terdapat pada jam 2.15.00 - 2.16.35. Adegan dan dialog Soeharto dengan para prajurit-prajurit Indonesia untuk menyerbu markas Belanda tersampaikan secara verbal melalui ucapan. Dialog Soeharto memperlihatkan semangat kebangsaan dan memperlihatkan sikap bangga dengan bangsa untuk menyerang Belanda, dengan rasa percaya diri yang tinggi untuk bisa merdeka dan memberikan wejangan kepada prajuritnya bahwa fajar esok adalah waktu untuk berjuang, berbakti kepada Ibu Pertiwi. Di sinilah serangan fajar pada judul film ini diambil yang memiliki makna besar bagi bangsa Indonesia. Kalimat dari Soeharto "Keyakinan saudara-saudara atas sikap sukarela akan kemerdekaan dan masa depan Indonesia sungguh mengharukan dan seolah menyulap kekuatan senjata kita yang tidak seberapa menjadi berlipat ganda daya hantamnya" mempunyai makna yang dalam yaitu bangga dengan kekuatan bangsa, para prajurit yang siap, rela berjuang, rela berkorban demi Ibu Pertiwi agar terbebas dari belenggu penjajah dan NKRI tetap utuh dan kokoh.

Kohn menjelaskan bahwa "kesetiaan yang tinggi dan besar setiap individu atau warga negara haruslah setia yang tinggi kepada negara dan bangsa" Kohn (Aman, 2009). Kesetiaan yang besar kepada bangsa dan negara merupakan hal yang penting dalam nasionalisme Indonesia. Rasa setia yang tinggi kepada Ibu Pertiwi dalam adegan di atas tersampaikan dengan jelas dari perkataan Soeharto. Anderson membeberkan "proyek bersama (*common project*) untuk tercapainya nasionalisme Indonesia dengan cara pengorbanan diri" (Anderson, 2010). Pengorbanan diri di adegan di atas dengan cara ikut berjuang demi bangsa dan negara karena memiliki sikap bangga dengan negara Indonesia. Adegan di atas juga terdapat proses identifikasi dan introyeksi jika adegan tersebut ditonton. Penonton mendapatkan pengalaman baru dan juga menerima ataupun menolak karakter dari adegan dan dialog Soeharto kepada para prajurit Kurlansky, Ortman, Del Buono (dalam Aminullah, 2017). Jadi pada dialog dan adegan tersebut terdapat proses pembelajaran sosial yang terjadi.

Adegan dan dialog Soeharto di atas juga bisa dikatakan adanya kultus individu, dilihat dari adegan Soeharto lebih sering dimunculkan. Film ini dapat dikatakan sebagai sebuah film selain mengajarkan nasionalisme, tetapi nasionalisme yang ditampilkan di sini ala Orde Baru

yang banyak menceritakan terpusat pada figur Soeharto, karena film ini dibuat di tahun 1982 saat Soeharto menjadi Presiden Indonesia. Figur yang lain hanya menjadi tambahan saja, bahkan dalam film *Serangan Fajar* sosok Adi Sucipto tidak terlalu ditampilkan. Hanya muncul satu adegan saja, padahal peran AURI sangat penting dalam film *Serangan Fajar*.

Penelitian tentang nilai-nilai nasionalisme dalam film *Garuda Di Dadaku* dan relevansinya terhadap perkembangan anak usia 9-12 tahun menghasilkan bahwa adanya nilai-nilai nasionalisme itu antara lain rasa cinta tanah air yang secara sadar, bangga menjadi bangsa Indonesia, mempunyai rasa solidaritas dan kesatuan dan persatuan (Prasetya, 2014). Jadi makna dari dialog yang telah diucapkan oleh Soeharto mencerminkan adanya nilai nasionalisme yaitu bangga dengan bangsa dan negara, yang diwujudkan dengan sikap berjuang demi bangsa dan negara dengan cara rela berjuang dan rela melakukan segala hal baik dalam pikiran, waktu, dan juga tenaga demi Ibu Pertiwi. Nilai tersebut merupakan aspek dari nasionalisme.

Mementingkan dan mempertahankan tanah air

Muatan nilai nasionalisme yang berikutnya pada jam ke 1.47.03 – 1.49.30. Adegan dan dialog Temon dan Diva menggambarkan nilai nasionalisme tersalurkan dari ucapan Diva kepada Temon yakni “Dengan bedil paklek tidak maksud membunuh, tapi menyelamatkan. Menyelamatkan kita semua”. Kata-kata tersebut memiliki sebuah makna yang tersirat yaitu senjata, bedil, atau pistol digunakan untuk berperang dengan para penjajah dan jika diharuskan untuk membunuh musuh itu untuk menyelamatkan dan melindungi tanah air dari penjajah yang ingin mengusik tanah air Indonesia. Ucapan Diva selanjutnya yaitu “Kita tidak boleh saling membenci, kita harus saling mencintai. Kita harus saling menjaga. Seperti ibu kita, tanah air kita agung sekali. Pujalah, cintailah. Seperti rumah kita tanah air kita indah sekali. Jagalah, pertahankanlah” memiliki makna yang mendalam yakni diajarkan bahwa harus selalu mencintai, menjaga, mempertahankan tanah air Indonesia karena tiga hal tersebut merupakan wujud dari memiliki rasa cinta tanah air (Trianto, F. K., & Sari, 2019).

Dialog di atas memiliki keterkaitan dengan terdapat proyek bersama yang dilakukan bangsa Indonesia untuk masa depan berupa misi kebangsaan Indonesia yaitu kemerdekaan dan memerlukan pengorbanan (Anderson, 2010). Mencapai sebuah proyek tersebut diperlukan adanya

sebuah sikap untuk mementingkan dan mempertahankan negara atau tanah air agar tanah air Indonesia tetap utuh dan kuat. Kohn mengemukakan bahwa “Kesetiaan yang tinggi dan besar setiap individu atau warga negara haruslah setia yang tinggi kepada negara dan bangsa” Kohn (Aman, 2009). Kesetiaan besar kepada negara dapat dilakukan dengan cara mementingkan dan mempertahankan tanah air Indonesia. Adegan dan dialog di atas juga memiliki relevansi dengan film sebagai media pembelajaran. Terdapat proses identifikasi dan introyeksi jika adegan tersebut ditonton. Penonton mendapatkan pengalaman baru dan juga menerima ataupun menolak karakter dari adegan dan dialog Diva dan Temon untuk selalu menjaga, mencintai, mempertahankan Ibu Pertiwi dari apapun yang mengancam Kurlansky, Ortman, Del Buono (dalam Aminullah, 2017). Jadi pada dialog dan adegan tersebut terdapat proses pembelajaran yang terjadi.

Penelitian tentang nilai-nilai nasionalisme dalam film Garuda Di Dadaku dan relevansinya terhadap perkembangan anak usia 9-12 tahun menghasilkan bahwa adanya nilai-nilai nasionalisme itu antara lain rasa cinta tanah air yang secara sadar, bangga menjadi bangsa Indonesia, mempunyai rasa solidaritas dan kesatuan dan persatuan (Prasetya, 2014). Jadi dalam dialog Diva dengan Temon menampilkan adanya nilai nasionalisme yaitu selalu mencintai, menjaga dan juga mempertahankan tanah air Indonesia karena tiga hal tersebut merupakan wujud dari memiliki rasa cinta tanah air agar tetap kokoh dan juga utuh.

Sebagai sebuah film tentang perjuangan, film Serangan Fajar sudah tentu memiliki pesan yang tersirat maupun tersurat mengenai nilai nasionalisme. Pesan-pesan tersebut tersampaikan melalui dialog-dialog, teks-teks, ucapan dari para tokoh dalam film tersebut. Maka peneliti mengungkapkan bahwa pesan yang ingin disampaikan dalam film Serangan Fajar adalah sebagai sebuah bangsa yang besar, haruslah memerdekakan tanah air bagaimanapun caranya. Untuk mencapai sebuah kemerdekaan itu maka diperlukan adanya sebuah rasa cinta tanah air dan bangsa, rela berkorban, berjuang demi bangsa dan negara, persatuan dan kesatuan, bangga dengan bangsa, dan yang terakhir mementingkan dan mempertahankan tanah air.

Hal tersebut diperkuat dengan pemaparan oleh *key informan* :
Kalau bicara nasionalismenya itu tuh seingat saya secara verbal dan teks ada dialog juga. Film ini lebih banyak bicara tentang kemerdekaan, ada beberapa golongan yang merespon kemerdekaan. Mereka mati-matian berusaha mempertahankan kemerdekaan, Di film ini menggambarkan

merdeka itu sesuatu yang dituntut dan diperjuangkan. Artinya nasionalisme tidak akan ada kalau orangnya belum merasa merdeka intinya itu.

Berdasarkan hasil temuan yang sudah didapat melalui studi observasi wawancara, dan dokumenter secara mendalam maka dapat disimpulkan bahwa media film dapat dengan mudah, efektif, dan efisien untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada satu generasi terkhususnya generasi muda ditengah banyaknya solusi yang telah dilakukan oleh pemerintah melalui pendidikan di sekolah yaitu melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Film *Serangan Fajar* memiliki sebuah tujuan nasionalisme yang bagus. Menurut Supriatna (dalam Trinova & Nini, 2018) "film memiliki manfaat sebagai media pembelajaran yaitu: a.) Membantu kemampuan proses membaca dan keterampilan bahasa yang masih kurang, b.) Bisa menjelaskan teori atau praktik dari yang bersifat umum ke yang bersifat khusus ataupun sebaliknya, c.) Bisa menjelaskan suatu hal yang masih abstrak menjadi jelas, d.) Peserta didik bisa mendapat rangsangan motivasi dari film". Sesuai dengan fungsi di atas, maka film *Serangan Fajar* tidak hanya menjadi hiburan semata, akan tetapi film ini bisa untuk mentransfer sebuah pesan kepada para penonton tentang nilai nasionalisme yang terdapat di dalamnya dengan harapan dapat mendidik dan mempengaruhi generasi muda Indonesia untuk tertanamnya rasa nasionalisme pada dirinya.

Efisiensi media film untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme juga disampaikan oleh *key informan* "Iya. Film itu medium yang paling mudah. Film itu media yang efisien dan efektif untuk mempengaruhi satu generasi karena bisa disampaikan secara massif, bentuknya gambar bergerak, dengan peristiwa, jadi seolah-olah memperkaya pengalaman penontonnya. Apalagi kita sedang pandemi *covid*. Orang yang tadinya kurang menonton jadi sering menonton. Jam menontonnya jadi lebih banyak. Media yang paling dominan mempengaruhi kehidupan orang itu gaya hidupnya, konsumsinya, gaya ngomongnya mau apa, bahkan cita-citanya mau jadi apa, itu dipengaruhi oleh tontonannya, tidak dipengaruhi oleh siapa gurunya waktu sekolah, tidak dipengaruhi siapa gurunya waktu mengaji, tapi kalau guru ngajinya buat tontonan malah lebih ditonton daripada saat bertemu langsung. Sehingga film menjadi salah satu bentuk yang paling efektif menurut saya untuk mempengaruhi satu generasi." Berdasarkan pemaparan dari *key informan* maka, media film sangat efisien, mudah, dan efektif untuk dapat mempengaruhi,

menyampaikan pesan, dan menanamkan nilai-nilai nasionalisme bagi para penontonnya. Efisiensi media film untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme juga disampaikan oleh *Expert Opinion* melalui penuturannya:

Film itu kan tayangan visual. Orang yang nonton ketika melihat tayangan itu kadang-kadang juga akan terpengaruh terbawa oleh situasi emosional. Ketika terjadi peperangan, kan di Arifin C. Noer ada beberapa adegan gitu ya misalnya pasukan dikejar-kejar kemudian mereka berhasil melawan melumpuhkan pasukan Belanda. Kalau misalnya anda menonton layar tancep atau anak sekolah itu pasti nunggu adegan dimana orang Belanda yang ketembak itu kan ada emosi di situ. Film ini sangat menunjukkan hegemoni militer dalam panggung revolusi Indonesia, dan militer itu kalau di arahkan kepada nasionalisme ya nasionalis. Karena militer tugasnya jagain wilayah kok.

Berdasarkan penuturan dari *expert opinion* maka dapat disimpulkan bahwa film juga dapat mempengaruhi para penontonnya terutama berpengaruh dalam aspek sikap nasionalisme karena terdapat adegan-adegan yang menunjukkan emosional mengenai nilai nasionalisme. Kehadiran film *Serangan Fajar* juga dapat dikatakan bisa berpengaruh terhadap semangat rasa nasionalisme yang dimiliki oleh penontonnya khususnya generasi muda saat ini, karena yang digambarkan oleh tokoh-tokohnya adalah suatu gambaran bisa dikatakan ideal bagaimana seharusnya pemuda saat ini mempunyai rasa nasionalisme yang kokoh. Melalui film *Serangan Fajar* ini juga memberikan sebuah pesan kepada generasi muda untuk memiliki sebuah pandangan sebagai warga negara yakni, sesuatu yang harus diberikan kepada negara, bukan cuma meminta dari negara saja. Sejalan dengan penjelasan dari *Expert Opinion* "Jika anda menanyakan apakah orang yang nonton film itu apakah nasionalis? Ya mereka nasionalis. Tapi apakah film itu penentu nasionalis ya saya kira bisa iya bisa tidak. Kita nonton film itu kan di SD. Apakah nasionalisme itu bertambah? Ya film inikan semacam film indoktrinasi, akan tapi di dalam nasionalisme itu Soeharto yang harus dijadikan sebagai pusat perhatian dalam film ini". Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa film *Serangan Fajar* dapat mempengaruhi penontonnya dalam memiliki rasa nasionalisme, tetapi film tersebut bukanlah sebuah penentu dari rasa nasionalis dari seseorang.

KESIMPULAN

Dari hasil temuan dan pembahasan yang telah dianalisis dan dikemukakan, maka penelitian dengan judul Analisis Muatan Nilai Nasionalisme dalam Film Serangan Fajar Karya Arifin C. Noer dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai nasionalisme dalam film Serangan Fajar berdasarkan penelitian yang telah dilakukan yaitu, cinta tanah air dan bangsa, rela berkorban, berjuang demi bangsa dan negara, persatuan dan kesatuan, bangga dengan bangsa, mementingkan & mempertahankan tanah air. Nilai-nilai nasionalisme digambarkan dalam film Serangan Fajar melalui adegan, dialog, sikap dan pemikiran tokoh, dan gambaran peristiwa yang terjadi. Film Serangan Fajar memiliki pesan dan makna tersirat dalam film Serangan Fajar adalah ada sebuah proyek yang dilakukan bersama agar dapat memerdekakan bangsa Indonesia dengan memiliki rasa cinta tanah air dan bangsa, rela berkorban, berjuang demi bangsa dan negara, persatuan dan kesatuan, bangga dengan bangsa, mementingkan dan mempertahankan tanah air.

DAFTAR PUSTAKA

- Affan, M. H., & Maksum, H. (2016). Membangun kembali sikap nasionalisme bangsa Indonesia dalam menangkal budaya asing di era globalisasi. *Jurnal Pesona Dasar*, 3(4), 65–72.
- Agustin, D. Y. (2011). Penurunan Rasa Cinta Budaya Dan Nasionalisme Generasi Muda Akibat Globalisasi. *Jurnal Sosial Humaniora*, 4(2), 177–185.
- Aman. (2009). Kesadaran Sejarah Dan Nasionalisme: Pengalaman Indonesia. *Kesadaran Sejarah Dan Nasionalisme*, 13–24.
- Anderson, B. (2010). Nasionalisme kini dan di masa depan, terj. Bramantya Basuki dari new left review 1/235. (B. B. Left, Ed.) Retrieved from <https://doi.org/https://difarepositories.uin-suka.ac.id/207/1/benedict-anderson-nasionalisme-indonesia-kini-dan-di-masa-depan.pdf>
- Bakar, K. A., Noor, I. H., & W. (2018). Penumbuhan Nilai Karakter Nasionalis Pada Sekolah Dasar Di Kabupaten Jayapura. *Cakrawala Pendidikan*, 1, 42–56.
- Hendrastomo, G. (2007). Nasionalisme Vs Globalisasi Hilangnya Semangat Kebangsaan Dalam Peradaban Modern. *Dementia*, 1(1), 1–11.

- Hidayat, R. O., & Prasetio, A. (2015). Representasi nasionalisme dalam film Habibie dan Ainun. *Jurnal Visi Komunikasi*, 1–15.
- Komnas HAM. (2020). Perlindungan Hak Kebebasan Beragama Dan Berkeyakinan Di Indonesia. Retrieved Desember 12, 2020, from *Komnasham.Go.Id*.
<https://doi.org/http://www.komnasham.go.id/index.php/news/2020/9/30/1577/perlindungan-hak-Kebebasan-Beragama-dan-Berkeyakinan-di-Indonesia.html>
- Prasetya, I. B. (2014). *Nilai-nilai nasionalisme dalam film Garuda Di Dadaku dan relevansinya terhadap perkembangan anak usia (9-12 tahun)*. Skripsi, 1-91.
- Santoso, B., & Sari, R. R. (2021). Baku Tembak Dengan TNI Di Nduga, Teroris Papua Klaim Tewaskan 3 Prajurit. Retrieved Juli 19, 2021, from *Suara.Com*. <https://www.suara.com/news/2021/07/14/061041/baku-tembak-dengan-tni-di-nduga-teroris-papua-klaim-tewaskan-3-prajurit?page=all>
- Setyowati, A. (2019). Pentingnya Nasionalisme Di Era Indonesia Modern. Retrieved Desember 12, 2020, from *Kompas.Com*.
<http://www.nasional.kompas.com/read/2019/11/15/15304751/Pentingnya-Nasionalisme-di-Era-Indonesia-Modern/?page=all>
- Trianto, F. K., & Sari, M. K. (2019). Tingkat nasionalisme anggota unit kegiatan mahasiswa (UKM) oni-giri Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 7(2), 331–345.
- Wulandari, C. e. (2018). *Representasi Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Film “Di Balik 98.”* Skripsi.